PENERAPAN PEMBELAJARAN EKSPERIENSIAL DALAM MENGEMBANGKAN *SELF-REGULATED LEARNING*

Darmiany
Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram
e-mail: anikdarmiany@yahoo.co.id

Abstract: Implementing Experiential Learning to Promote Students' Self-regulatedness. This study is a classroom action research that incorporated training and the utilization of meta-cognition, motivation and learning behaviour that was believed to be effective since it epitomize the behaviour of a life-long learner, regardless of the Vocation or A-vocation that an individual happen to find himself or her-self being involved in. Upon scrutinization of the accumulated Professional Journals, it could be concluded that implementation of this classroom action research, had progressively approximated the criterion of success in three cycles. More specifically, at the end of the first cycle, a sizable number of students could not successfully complete their Journal. A small proportion (less than 10%, express their reluctance to even try to revise it, while approaching the end of the second cycle, these students consider Journal making is a waste of time, and therefore, refuse to do their Journals. It was at this point that the Investigator decided to announce that the resulting daily Journals would be graded and announce at the beginning of each subsequent Sessions, and incorporated in the Final Grades of the Course. Upon learning about the consequence of this announcement, more and more Students became highly motivated to make the Best Journals possible. And this turn about of Journal Making has also impacted the quality of their Learning Activities such as in doing independent study by seeking additional reference, holding discussions with Class Mates, and submitting more number of useful topics than it was required. Therefore, it was decided to conclude this classroom action research at the end of the third cycle.

Abstrak: Penerapan Pembelajaran Eksperiensial dalam Mengembangkan *Self-Regulated Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pembelajaran eksperiensial agar mahasiswa menggunakan *self-regulated learning (SRL) dalam belajar*. Penelitian tindakan kelas tiga siklus dilakukan terhadap satu kelas Perkembangan Peserta Didik (52 mahasiswa) di Universitas Negeri Malang. Belajar eksperiensial melalui empat tahap secara siklikal yaitu *concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization,* dan *active experimentation* berhasil membantu mahasiswa untuk menerapkan SRL dalam belajar. Siklus pertama, 88,5% mahasiswa tidak menggunakan SRL dalam belajar. Siklus kedua penggunaan SRL meningkat mencapai 87%. Dan peningkatan cukup signifikan terjadi pada siklus ketiga,yakni mencapai 94,2%.

Kata kunci: pembelajaran eksperiensial, self-regulated learning, jurnal belajar harian

Tuntutan belajar di perguruan tinggi mengharuskan mahasiswa untuk belajar lebih mandiri, disiplin dalam mengatur waktu, dan melaksanakan kegiatan belajar yang lebih terarah dan intensif sehingga memungkinkan mahasiswa tampil produktif, kreatif, dan inovatif. Bekal utama yang dibutuhkan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut yakni dengan memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengatur kegiatan belajar, mengontrol perilaku belajar, dan mengetahui tujuan, arah, serta sumber-sumber yang mendukung untuk belajarnya.

Hasil penelitian di Indonesia (Daharnis, 2005; Hamzah & Rahman, 2004; Suarta, 2001) menunjukkan bahwa para mahasiswa masih belum menghayati budaya belajar di perguruan tinggi dan belum dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus. Bahkan mereka beranggapan ketidak hadiran dosen sebagai suatu hal yang sangat menyenangkan, sehingga banyak di antara mereka memperoleh prestasi rendah, kurang sesuai dengan harapan.

Gambaran masalah kebiasaan belajar mahasiswa tersebut tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidik berkewajiban untuk mengen-

taskannya atau paling tidak mengubah ke arah yang lebih baik agar menghasilkan lulusan yang mampu belajar secara mandiri, mampu mengatur tingkah lakunya secara dinamis dan fleksibel dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya.

Untuk mencapai hal di atas, mahasiswa membutuhkan *self-regulated learning* (SRL) dalam belajar. SRL dibutuhkan mahasiswa agar mereka mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit. Schunk (1999) mengemukakan bahwa mahasiswa dikatakan melakukan *self-regulation* dalam belajar bila mereka secara sistematik mengatur perilaku dan kognisinya dengan memperhatikan aturan yang dibuat sendiri, mengontrol berjalannya suatu proses belajar dan mengintegrasikan pengetahuan, melatih untuk mengingat informasi yang diperoleh, serta mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai positif belajarnya.

Mahasiswa dikatakan telah menerapkan SRL apabila mahasiswa tersebut memiliki strategi untuk mengaktifkan metakognisi, motivasi, dan tingkah laku dalam proses belajar mereka sendiri (Zimmerman & Martinez-Ponz, 1990; Zimmerman, 1989: 329). Kebiasaan mengatur dan mengarahkan diri sendiri diharapkan dapat terbentuk dalam diri mahasiswa, terutama dalam belajar.

SRL menempatkan pentingnya kemampuan seseorang untuk belajar disiplin mengatur dan mengendalikan diri sendiri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit. Pada sisi lain, SRL menekankan pentingnya inisiatif, karena SRL merupakan proses belajar yang terjadi atas inisiatif. Mahasiswa yang memiliki inisiatif menunjukkan kemampuan untuk mempergunakan pemikiran-pemikirannya, perasaan-perasaannya, strategi dan tingkah lakunya yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan (Zimmerman, 2002: 66).

Begitu juga dalam hal belajar, mahasiswa yang sudah tahu pasti tujuan dari kegiatan belajarnya akan mengarahkan segala pemikiran, perasaan, penerapan starategi, dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mempertahankan prestasi akademiknya (Paris & Newman, 1990). B etapa efektifnya belajar jika mahasiswa memiliki keterampilan SRL. Oleh sebab itu, sebaiknya sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi siswa perlu diajarkan bagaimana menerapkan SRL dalam belajar. Pikiran, perasaan, strategi, dan tingkah laku yang sudah terarah pada tujuan pembelajaran merupakan suatu modal yang paling penting dalam terlaksananya proses belajar.

Di perguruan tinggi, penanggulangan permasalahan dan pembimbingan terhadap mahasiswa dapat dilakukan oleh dosen dan dosen pembimbing (konselor, dosen wali atau dosen penasehat akademik). Upaya penanggulangan dan pembimbingan tersebut akan lebih efektif bila dilakukan secara terprogram dan melalui kerjasama antara dosen bidang studi dengan penasehat akademik, dan dengan berbagai pihak terkait lainnya di lingkungan perguruan tinggi tersebut. Hal ini penting karena permasalahan dan tingkah laku belajar mahasiswa terbentuk dan dapat dikembangkan oleh lingkungan agar program dan kerjasama penanggulangan permasalahan (berkenaan dengan prestasi, dan kegiatan belajar sebagaimana dikemukakan di atas) dan atau program pembimbingan terhadap mahasiswa dapat disusun dengan baik sehingga terjadi peningkatan mutu kegiatan belajar dan prestasi belajar mahasiswa (Daharnis, 2005).

Selama ini, dosen program studi maupun penasehat akademik kurang memperhatikan aspek psikologis mahasiswa. Dosen hanya menjelaskan materi sesuai target kurikulum, sehingga permasalahan-permasalahan belajar, seperti bagaimana mahasiswa mengatur waktu belajar, mencapai target prestasi, kurang mendapat perhatian dosen.

Menurut Wangid (2006), strategi belajar sangat diperlukan agar proses belajar menjadi lebih efektif. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian dari Pintrich & De Groot (1991), yang menemukan adanya hubungan antara strategi belajar dengan hasil unjuk kerja. Kualitas belajar bagaimanapun juga bergantung pada strategi yang digunakan oleh individu. Vermunt (1998: 151) sependapat bahwa fungsi SRL secara konkrit adalah merencanakan proses belajar, memantau kemajuan belajar, mendiagnosis sebab-sebab terjadinya kesulitan yang muncul selama proses belajar, dan menentukan tujuan (target yang harus dicapai) dalam belajar.

Fungsi SRL tersebut diujicobakan untuk diterapkan pada mahasiswa matakuliah Perkembangan Peserta Didik secara menyeluruh selama satu semester. Kerangka dasar pembelajaran dalam penerapannya adalah pengembangan model pembelajaran eksperiensial (*experiential learning)* yang dikembangkan oleh Kolb (1984). Dalam gagasan Kolb ini, proses belajar orang dewasa digambarkan berlangsung secara siklikal yang keempat tahapnya saling berinteraksi yaitu: (1) *concrete experience,* yaitu pengalaman konkrit dari pengalaman kerja yang dalam penelitian ini tergambar pada aspek kegiatan dalam jurnal kegiatan belajar, (2) *reflective observation,* yaitu pemberian makna terhadap pengalaman tersebut melalui refleksi, (3) *abstrac conseptualization,* yaitu pengabstraksian secara konseptual makna pengalaman yang

diperoleh itu, untuk kemudian (4) *active experimentation*, yaitu secara aktif dicobakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar selanjutnya. Keempat tahap ini merupakan modus-modus dasar yang digunakan mahasiswa di dalam mengembangkan SRL melalui pembelajaran eksperiensial, sehingga kegiatan merencanakan proses belajar, memantau kemajuan belajar, mendiagnosis sebab-sebab terjadinya kesulitan yang muncul selama proses belajar, dan menentukan tujuan (target yang harus dicapai) dalam belajar dapat diwujudkan.

Pengembangan SRL secara siklus berdasarkan pembelajaran eksperimensial yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran direkam melalui jurnal harian kebiasaan belajar dengan menggunakan empat proses yang terintegrasi secara bersiklus. Adapun komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, belajar dimulai dari pengalaman konkrit yang dialami individu. Dalam hal ini, mahasiswa membuat perencanaan kegiatan dan penetapan tujuan; secara sadar mengatur metakognisi atau kognisinya, perilaku dan emosi; menentukan seberapa banyak waktu yang disediakan untuk belajar dan menyelesaikan suatu tugas; strategi apa yang digunakan; bagaimana memulai belajar dan atau mengerjakan suatu tugas; sumber daya apa yang harus dilibatkan; apa yang digunakan untuk menyelesaikan dan hal apa yang harus mendapat perhatian secara penuh (*intens*).

Kedua, mahasiswa melakukan pengamatan reflektif (*reflektif observation*) terhadap pelaksanaan dan monitoring. Tahap ini merupakan implementasi dari tahap perencanaan yang dalam hal ini adalah proses mahasiswa mendemonstrasikan kinerja dari usaha dan strategi yang dilakukannya. Kemampuan mengatur tingkah laku (*behaviour self-regulation*) yang meliputi kemampuan mengatur waktu, mengatur lingkungan belajar, belajar secara kelompok, berdiskusi dengan teman/dosen, dan berpartsipasi dalam kelas juga di luar kelas (mendengarkan penjelasan dosen, mencatat, membaca, dan bertanya). Partisipasi di luar kelas dapat dilakukan dengan cara mencari buku-buku sumber, mengunjungi perpustakaan, dan meminjam buku pada teman. Termasuk dalam tahap ini adalah memonitor dan memodifikasi kondisi motivasi dan reaksi-reaksi emosi, sehingga mendukung usaha belajarnya. Keterampilan menerapkan strategi kognitif dan metakognitif yang disesuaikan dengan sumber-sumber pribadi sangat perlu dan penting untuk dimonitor kinerjanya. Demikian pula dengan faktor kemauan untuk mencapai tujuan belajar, mendapatkan makna belajar, memperoleh harapan dalam belajar, dan melakukan ketekunan dalam belajar menjadi penting untuk dipelihara dan dikontrol. Keberhasilan melaksanakan kontrol dalam tahap ini banyak terkait dengan kemampuan individu dalam mengatur motivasi dan emosinya. Individu yang dapat menetapkan tujuan secara realistis lazimnya akan menguasai tujuan, dan memonitor dengan *self-talk* atau *self-instruction*. Keadaan ini akan menambah keyakinan individu untuk bertindak, sehingga merasa mampu dalam belajar.

Ketiga, mahasiswa melakukan pemantauan dan refleksi hasil strategi (*abstract conceptualization*). Tahap ini muncul saat individu memberikan perhatian terhadap keterkaitan antara hasil belajar dengan proses-proses penggunaan strategi untuk menentukan mana yang paling efektif. Efektivitas dari strategi belajar bergantung kepada bagaimana mahasiswa melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap hasil belajar dan tugas. Berdasarkan evaluasi, individu akan merumuskan kembali strategi mereka dengan mengarahkan usaha dan perhatian pada belajar. Cara paling baik agar individu mau menemukan strategi baru yang lebih sesuai adalah dengan melakukan swapantau (*self-monitoring*). Keberhasilan mahasiswa tidak hanya dilihat berdasarkan seberapa banyak unjuk kerjanya dapat meningkat, namun lebih pada seberapa baik mereka dapat menerapkan strategi baru. Ini penting ditekankan agar mereka menyadari bahwa di samping hasil, proses belajar juga merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan. Ames & Archer (1988) mengatakan bahwa proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan produk pengetahuan itu sendiri.

Keempat, mahasiswa melakukan evaluasi terhadap kinerja untuk melakukan *active experimentation* yang menghasilkan *concrete experience* pada siklus berikutnya. Pada tahap ini berkaitan dengan penilaian diri dan reaksi diri mahasiswa, dan terjadi setelah usaha belajar dilakukan. Berdasarkan saran perbaikan terhadap apa yang telah dilakukan, dalam hal ini jurnal belajar harian yakni untuk membuat jurnal yang lebih baik lagi pada kesempatan belajar yang lain (*active experimentation*). Salah satu bentuk penilaian diri adalah evaluasi diri yang memperbandingkan informasi yang diperoleh dari hasil monitor dengan suatu standar atau tujuan. Dan atribusi menyangkut keyakinan terhadap penyebab dari hasil, sehingga dapat menemukan suatu gagasan tentang cara belajar yang efektif untuk dirinya (Zimmarmen, 1989; 2003; Kolb, 1984).

Proses belajar seperti yang digambarkan di atas tergelar dalam proses pembelajaran dan penyelesaian tugas-tugas akademik. Seluruh kegiatan yang dilakukan dalam proses tersebut direkam dalam jurnal harian kegiatan belajar. Dengan jurnal harian kegiatan belajar, membiasakan mahasiswa merencanakan kegiatan belajar, menetapkan tujuan, mencari, menu-

lis, dan mengembangkan sendiri materi baik yang telah dibahas maupun materi yang akan dibahas yang relevan dengan materi kuliah, dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan (Boukaerts, 2000). Agar mahasiswa lebih bergairah dalam menulis jurnal kegiatan belajar, kualitas jurnal dinilai dan hasilnya dibacakan di depan kelas. Bagi mahasiswa yang belum berhasil menunjukkan kualitas jurnal seperti kriteria yang ditetapkan, diberi arahan dan bimbingan secara terus-menerus melalui penugasan kembali (Cook, 1991). Berkaitan dengan hal di atas, mahasiswa akan menyadari betapa pentingnya mengatur diri untuk mendapatkan pengetahuan melalui usaha sendiri. Dosen tidak mungkin memberi materi yang lengkap dari mata kuliah tertentu hanya dalam waktu satu semester atau beberapa kali pertemuan saja. Untuk melengkapi ilmu yang diperoleh dari kuliah, mahasiswa harus mampu mencari, menemukan, menulis, menganalisis, dan mengembangkan sendiri materi sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Dari uraian tersebut, dapat diprediksikan bahwa apabila mahasiswa dapat menerapkan dan mengembangkan SRL berdasarkan empat proses yang terintegrasi secara bersiklus, maka mahasiswa akan mampu memperbaiki strategi, baik dalam menghadapi kendala yang dapat diatasi maupun yang tidak dapat diatasi, sehingga mahasiswa akan mengubah atau mengganti strategi.

Selain itu, penerapan pembelajaran eksperiensial dalam proses belajar mengajar ini diharapkan mampu mengubah kebiasaan belajar mahasiswa dari cara-cara belajar yang instan, menjadi cara belajar yang lebih baik. Penerapan SRL diharapkan dapat meningkatkan penguasaan lebih optimal terhadap materi pembelajaran dan memiliki sikap belajar yang lebih bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi S-1 FMIPA semester genap tahun 2007/2008, jurusan Pendidikan Matematika UM, untuk matakuliah Perkembangan Belajar Peserta Didik. Jumlah mahasiswa sebanyak 52 orang (satu kelas).

Instrumen kunci yang digunakan adalah (1) jurnal kegiatan belajar harian, (2) lembar observasi untuk mengamati aktivitas pembelajaran di kelas, (3) wawancara, dan (4) *focus group discussion*. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif (Miles & Huberman, 1984). Proses yang dilakukan selama pelaksanaan penelitian meliputi (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan kegiatan, (3) pengamatan terhadap perubahan pada diri mahasiswa, dan (4) refleksi terhadap kegiatan (Kemmis dan McTaggart, 1990; Smith, 2001).

Tindakan diawali dengan mengidentifikasi keadaan mahasiswa yang mengikuti matakuliah Perkembangan Peserta Didik selama proses pembelajaran berlangsung guna mencatat sejumlah informasi yang berkaitan dengan penerapan SRL, baik di dalam maupun di luar kelas. Kemudian diperkenalkan tentang apa itu SRL, mengapa SRL penting, dan melatih mahasiswa untuk membuat jurnal belajar harian berdasarkan pedoman menulis jurnal menurut (Holly, 2001). Pelatihan juga didasarkan atas hasil diskusi peneliti dengan ahli tentang format yang akan digunakan dalam jurnal kegiatan belajar harian selama satu semester. Jurnal kegiatan belajar harian yang mencerminkan penerapan SRL sekaligus merupakan salah satu instrumen kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti menugaskan mahasiswa untuk menerapkan SRL yang ditulis dalam jurnal kegiatan belajar harian dengan siklus belajar eksperiensial seperti tampak pada langkah-langkah berikut ini.

Langkah *concrete experience* adalah pengalaman konkrit mahasiswa menerapkan SRL dalam belajar seperti kegiatan belajar setiap hari, tujuan dan target yang ditetapkan dalam belajar, dan dalam menyelesaikan tugas, serta ketercapaian konsep-konsep materi kuliah yang diberikan dosen ditulis dalam jurnal belajar harian. Setiap pembelajaran berlangsung peneliti melakukan penagihan dan pengecekan hasil jurnal belajar, menganalisis isi jurnal terkait penerapan SRL dan pemahaman materi pembelajaran melalui interaksi pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan secara acak pada lima sampai enam orang mahasiswa untuk menjelaskan isi jurnal terkait SRL dan pemahaman materi pembelajaran. Sembari melaksanakan tindakan-tindakan pembelajaran tersebut, peneliti mengamati, mencatat, dan memberi balikan serta motivasi pada setiap kejadian belajar mahasiswa yang mengindikasikan penerapan SRL.

Langkah berikutnya adalah *reflective observation.* Berdasarkan laporan (isi) jurnal belajar harian yang terkumpul, mahasiswa bersama dosen melakukan pengamatan reflektif dalam pembelajaran yang dikaitkan dengan penggunaan SRL mahasiswa, dan pemahaman materi pembelajaran. Kemudian, mereka melakukan diskusi apakah isi jurnal sesuai dengan konsep penerapan SRL. Dalam proses pemaknaan tersebut, mahasiswa dipandu untuk berusaha memahami apa yang terjadi (apa yang salah yang selama ini dilakukan). Pemaknaan ini menjadi dasar proses pengabstraksian secara konseptual terhadap

makna pengalaman yang diperoleh, untuk kemudian dapat secara aktif diaplikasikan dalam proses belajar dan penyelesaian tugas-tugas akademik yang lain.

Langkah selanjutnya adalah *abstract conceptualization* (refleksi kesimpulan) tentang tingkat ketercapaian kriteria keberhasilan menerapkan SRL. *Tahap ini merupakan tahap refleksi kesimpulan pada tiap siklus tentang tingkat ketercapaian kriteria keberhasilan tindakan pembelajaran dalam pengembangan SRL mahasiswa, serta diskusi tentang upaya-upaya perbaikan yang harus dilakukan mahasiswa dalam belajar untuk diterapkan pada siklus berikutnya.*

Langkah terakhir adalah active experimentation. Langkah ini berupa tindak pembelajaran yang dilakukan peneliti dengan menugaskan kembali kepada mahasiswa untuk membuat jurnal kegiatan belajar berdasarkan pada perbaikan-perbaikan penerapan SRL dalam belajar yang sesuai kriteria, dan akan menghasilkan *concrete experience* pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada refleksi awal berindikasi bahwa mahasiswa memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik atau tidak memiliki keterampilan untuk menerapkan SRL. Mahasiswa cenderung menggunakan cara belajar sistem kebut semalam, artinya mahasiswa tidak membuat rencana dan tidak mempunyai tujuan serta target yang jelas dalam belajar. Belajar hanya dilakukan bila ada ujian atau ada tugas mendadak yang harus segera diselesaikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengubah kebiasaan belajar mahasiswa dengan cara melatih mereka menerapkan SRL melalui pembelajaran dengan wahana jurnal belajar harian.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan melalui tiga siklus pembelajaran yang masing-masing siklusnya terdiri atas empat kali pertemuan. Pada siklus satu, hasil yang dicapai yaitu mahasiswa tidak mengerti jurnal. Mahasiswa keberatan, bahkan sampai pada pertemuan ketiga masih ditemukan mahasiswa yang menolak membuat jurnal. Sebagian besar dari mereka mengerjakan jurnal secara asal-asalan. Disiplin diri mahasiswa dalam belajar masih sangat kurang. Pemahaman materi pembelajaran meningkat setelah mahasiswa mulai menyadari bahwa merencanakan kegiatan dan menetapkan tujuan belajar dapat memotivasi mereka untuk berusaha mencapai target. Hasil evaluasi jurnal belajar menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memenuhi kriteria yang diharapkan baik dari segi proses maupun hasil. Berikut ringkasan hasil penilaian penerapan SRL pada siklus satu.

Tabel 1. Hasil Skor Penerapan SRL dalam Siklus Satu

SRL	Skor	Frekuensi	Persentase
Kurang	13 – 25	46	88,5
Cukup	26 – 38	6	11,5
Baik	39 – 52	-	-
Total		52	100,0

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus satu sebagian besar mahasiswa belum memenuhi kriteria yang ditetapkan, sehingga harus dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada siklus dua, penerapan SRL berdasarkan proses dan hasil tindakan pembelajaran serta refleksi sudah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan, yakni mendekati target yang telah ditetapkan. Temuan hasil penelitian siklus dua yaitu mahasiswa mampu menemukan konsep-konsep materi yang ditugaskan dengan menggunakan sedikitnya tiga buku referensi lain, selain dari bahan kuliah. Mahasiswa mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dosen secara acak pada saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan belajar sudah mulai terencana dan terjadwal dengan baik. Dan mahasiswa mulai aktif berdiskusi untuk merencanakan penyelesaian tugas mandiri.

Tabel 2. Hasil Skor Penerapan SRL dalam Siklus Dua

SRL	Skor	Frekuensi	Persentase
Kurang	13 – 25	3	5,8
Cukup	26 – 38	45	86,5
Baik	39 – 52	4	7,7
Total		52	100,0

Hasil tindakan pada siklus dua mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah mulai menunjukkan kemampuan untuk menerapkan kebiasaan belajar yang baik. Hal ini berdampak pada pemahaman materi pembelajaran yang diperoleh semakin meningkat. Mahasiswa mampu menulis konsep-konsep materi pembelajaran secara lengkap dengan sumber-sumber rujukan yang cukup memadai.

Namun demikian, untuk lebih membiasakan belajar melalui suatu perencanan dan penetapan tujuan serta target yang jelas, perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil temuan pada siklus tiga adalah terjadi peningkatan pada sebagian besar mahasiswa dalam kemampuan mengatur perilakunya. Dalam memaknai konsep penting materi pembelajaran, sebagian

besar mahasiswa menggunakan tiga buku sumber dan mengakses bahan dari internet, dengan isi pembahasan yang cukup memuaskan. Terjadi peningkatan pemahaman materi pembelajaran dan kebiasaan belajar yang cukup signifikan dalam menjawab pertanyaan secara acak dan menjelaskan dengan media pembelajaran pada setiap pertemuan. Sebagian besar mahasiswa mulai termotivasi untuk mengerjakan tugas mandiri. Kegiatan belajar mahasiswa sudah mulai direncanakan dan terjadwal dengan baik. Dan sebagian besar mahasiswa mampu merencanakan dan mengatur waktunya dengan baik dan efisien.

Tabel 3. Hasil Skor Penerapan SRL pada Siklus Tiga

SRL	Skor	Frekuensi	Persentase
Kurang	13 – 25	3	5.8
Cukup	26 – 38	42	80.8
Baik	39 – 52	7	13.4
Total		52	100,0

Penerapan SRL siklus tiga menunjukkan bahwa sebagian besar (80.8%) ada pada kriteria cukup, dan 13.4% mencapai kriteria baik, meskipun masih ditemukan sebagian kecil (5.8%) mahasiswa tidak menerapkan SRL dalam belajar. Artinya, mahasiswa menyadari bahwa penerapan SRL penting dalam belajar. Penerapan SRL berdampak langsung terhadap peningkatan penguasaan materi perkuliahan, sekaligus disertai penumbuhan kemampuan untuk melakukan s*elf-directed learning* yang merupakan hasil tambahan dari pengalaman belajar yang dijalani (Joyce & Weil, 1972).

Upaya mengubah kebiasaan belajar mahasiswa melalui pembelajaran eksperiensial dimulai dengan melatih mereka menulis jurnal kegiatan belajar harian yang isinya mencerminkan penerapan SRL. Secara bertahap, dimulai dari pertemuan kedua dalam setiap pertemuan perkuliahan mahasiswa ditugasi untuk membuat jurnal, dan mengumpulkannya pada pertemuan berikutnya. Jurnal buatan mahasiswa dibahas dan dinilai oleh dosen bersama mahasiswa dengan mengacu pada model pembelajaran eksperiensial melalui penerapan empat langkah secara siklus, yakni *concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, active experimentation* (Kolb, 1984). Dengan langkah tersebut, sebagian besar mahasiswa yang menjadi subyek penelitian ini mengalami beberapa perubahan berkaitan dengan kebiasaan belajar, seperti tumbuh rasa senang menulis rencana belajar; dapat menetapkan rencana dan target hasil yang ingin dicapai, terutama yang terkait dengan materi-materi Perkembangan Peserta Didik; termotivasi untuk mencari literatur lebih dari yang ditetapkan; berusaha untuk melakukan diskusi kelompok, untuk melengkapi jurnal belajar harian terkait materi-materi pembelajaran; dan rajin mencatat materi Perkembangan Peserta Didik di luar perkuliahan.

Hampir semua mahasiswa dapat menyerahkan jurnalnya secara lengkap pada setiap pertemuan dengan isi yang sangat memuaskan. Selain itu, aktivitas mahasiswa dalam matakuliah Perkembangan Peserta Didik mengalami peningkatan, misalnya kesadaran untuk menjawab soal dan membuktikan jawaban yang dilakukan secara lisan sesuai dengan yang tertulis dalam jurnal belajar harian, bahkan lebih lengkap dari yang ditugaskan dosen. Keaktifan mahasiswa untuk bertanya di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung maupun ketika pembelajaran berakhir di luar kelas mengalami peningkatan yang cukup memuaskan. Pada umumnya mahasiswa benar-benar menyadari pentingnya jurnal kegiatan belajar yang sangat membantu mengarahkan mereka dalam perencanaan, penetapan tujuan dan target dalam belajar. Mahasiswa juga benar-benar menyadari bahwa aktivitas belajar di luar kelas penting dilaksanakan, selain apa yang selama ini hanya mengandalkan di dalam kelas. Di samping itu, mahasiswa mulai memahami bahwa semakin sering membuat perencnaan dan menulis tentang sesuatu yang ingin diketahui (dipelajari), semakin cepat dan mendalam pemahaman mereka untuk mengetahui hal tersebut. Sebagai calon guru, nampaknya mereka sudah memahami bahwa pengembangan metode belajar sangat penting untuk selalu mendapat perhatian, termasuk dalam proses pembelajaran perkembangan peserta didik.

Dapat dikatakan bahwa dalam kurun waktu tertentu dengan pembelajaran yang menyenangkan terjadi pula pembelajaran yang menyenangkan. Kondisi ini telah memberikan makna pada sebagian besar mahasiswa dalam menemukan strategi belajar yang cocok bagi dirinya yang kemudian diterapkan secara konsisten sehingga terjadi proses belajar dari pengalaman.

Pembelajaran eksperiensial dengan langkah-langkah *concrete experience*, *reflective observation, abstract conceptualizations*, dan *active experimentation* (Kolb, 1984), yang berlangsung secara siklikal memberi sumbangan yang cukup efektif dalam mengubah kebiasaan mahasiswa menggunakan SRL dalam belajar. Mahasiswa yang menggunakan SRL dalam belajar ternyata memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kemajuan belajar yang telah ditetapkan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat

kemampuan penerapan SRL dalam belajar, semakin tinggi pula penguasaan materi yang mampu diraih mahasiswa. Hal ini senada dengan hasil penelitian Purdie, dkk.(1996).

SIMPULAN

Belajar eksperiensial melalui empat tahap secara siklikal yaitu *concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization,* dan *active experimentation* dalam pembelajaran matakuliah Perkembangan Peserta Didik berhasil membantu mahasiswa untuk menerapkan SRL dalam belajar. Meningkatnya penerapan SRL pada sebagian besar mahasiswa tampak pada hasil analisis jurnal belajar harian mahasiswa pada tiap siklus. Siklus pertama, 88,5% mahasiswa tidak menggunakan SRL dalam belajar. Sementara itu, siklus kedua penggunaan SRL meningkat mencapai 87%. Dan peningkatan cukup signifikan terjadi pada siklus ketiga yang mencapai 94,2% mahasiswa menerapkan SRL dalam belajar.

Keberhasilan mahasiswa menerapkan SRL dalam belajar memberi sumbangan yang cukup memuaskan karena berdampak pada peningkatan penguasaan materi pembelajaran. Sebagian besar mahasiswa mampu menulis dalam jurnal belajar tentang konsep-konsep materi lebih dari yang ditugaskan. Keberhasilan dalam menulis dan memahami konsep-konsep penting materi pembelajaran tersebut sangat membantu mahasiswa dalam menghadapi ujian dan penyelesaian tugas-tugas. Di samping berdasarkan data angket, diperoleh informasi bahwa sebagian besar (90%) mahasiswa peserta matakuliah Perkembangan Peserta Didik menyatakan senang dan termotivasi dengan pembelajaran eksperiensial untuk menerapkan SRL dalam belajar. Secara bertahap hasil penelitian tindakan kelas ini, menunjukkan bahwa pembelajaran eksperiensial berhasil mengubah kebiasaan belajar mahasiswa secara lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan beberapa hal berikut. Pertama, dosen pembina matakuliah hendaknya menerapkan pembelajaran berlandaskan eksperiensial dengan empat modus dasar yaitu *concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization,* dan *active experimentation* dalam pembelajaran yang dilakukan secara siklikal, karena menjanjikan dua jenis hasil, yaitu (a) penguasaan dampak langsung pembelajaran dalam mata kuliah tertentu (*instructional efect*), sekaligus disertai (b) penumbuhan kemampuan untuk melakukan s*elf-directed learning* yang merupakan hasil tambahan dari pengalaman belajar yang dijalani (*nurturant effect*). Kedua, instansi terkait (perguruan tinggi), agar memperhatikan sarana dan prasarana yang menunjang mahasiswa agar senang belajar, buku-buku sumber yang memadai, tersedianya fasilitas untuk mengakses internet, ruang kuliah yang nyaman dengan tersedianya alat-alat pembelajaran, serta tenaga dosen yang tidak hanya cerdas secara intelektual tapi juga cerdas secara emosional. Ketiga, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan cara belajar yang bervariasi sehingga penguasaan materi akan lebih mendalam. Selain itu, mahasiswa diharapkan tidak hanya bergantung pada bahan materi yang diberikan oleh dosen, tetapi harus secara aktif menemukan sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

Ames, C. & Archer, J. 1988. Mothers' Beliefs Role of Ability and Effort In School Learning. *Journal of Educational Psychology,* 79: 409-414.

Boukaerts, M. 2000. Self-regulated Learning: Where We Are Today. *International Journal of Education Research.* 31: 445-457.

Cook, E. 1991. *Ethical Implication: Research Methods in Social Relation*. Underdale, South Australia: The University of South Australia.

Daharnis, 2005. *Hubungan Sejumlah Karakteristik Mahasiswa, Kondisi Lingkungan Pembelajaran, Kegiatan belajar, dan Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Padang*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Joyce, B. & Weil, M. 1972. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.

Hamzah & Rahman, A. 2002. Peningkatan Kemampuan Mahasiswa untuk Belajar Mandiri Pada Mata Kuliah Geografi Melalui Penulisan Jurnal Perkuliahan. *Jurnal Ilmu Pendidikan,* 9 (2): 142-150.

Kemmis, S. & McTaggart, R. 1990. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.

Kolb, D.A. 1984. *Experiential Learning*: *Experience as The Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1984. *In Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.

Paris, S.G. & Newman, R.S. 1990. Developmental Aspects of Self-Regulated Learning. *Journal Educational Psychologist.* 25 (1): 87-102.

Pintrich, P.R & De Groot, E. V. 1991. Motivational and Self-regulated Learning Components of Class-

room Academic Performance. *Journal of Educational Psychology*. 82: 33-40.

Purdie, N., Hattie. J., & Douglas. G. 1996. Student Conception of Learning and Their Use of Self-Regulated Learning Strategies: A Cross-Cultural Comparison. *Journal of Educational Psychology*. 80:282-290.

Schunk, D.H. 1989. Social Cognitive Theory and Self-Regulated Learning. Dalam B.J Zimmerman & D.H Schunk (Eds*). Self-regulated Learning and Academic Achievement: Theory, Research and Practice*, (hlm. 83-110). New York: Springer-Verlag.

Smith, P.A. 2001. Understanding Self-Regulated Learning and Its Implications for Accounting Educator and Research. *Issues in Accounting Education*, 16 (40): 663-667.

Suarta, N. 2001. Identifikasi Masalah dan Srategi Penyelesaian yang Diinginkan oleh Mahasiswa FKIP Universitas Mataram. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (53): 879-892.

Vermunt, J.D.H.M. 1998. The Regulation of Constructive Learning Processes. *British Journal Psycology*, 6: 149-171.

Wangid, M.N. 2006. *Kemampuan Self-regulated Learning pada Siswa SLTPN I Bantul Yogyakarta*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Zimmerman, B.J. 1989. A Social Cognitive View of Self-regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81: 329-339.

Zimmerman, B.J. & Martinez-Pons, M. 1990. Student Differences in Self-regulated Learning: Relating Grade, Sex, and Giftedness to Self-Efficacy and Strategy Use. *Journal of Educational Psychology*, 82: 51-59.

Zimmerman, B.J. 2002. Becoming a Self-regulated Learner: An Overview. *Theory into Practice*. 41(2): 64-70.